



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Dinamika Komunikasi dalam Relasi Perkawinan antara Pria Warga Negara Asing dan Wanita Indonesia

Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas

Bina Nusantara University

Jl. K H. Syahdan No. 9. Kemanggis, Jakarta – Indonesia

bhernadetta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang dinamika relasi komunikasi serta harmonisasi dalam keluarga perkawinan campur yang terdiri dari suami non-Indonesia dengan isteri Indonesia. Keragaman pengetahuan, kebiasaan yang variatif, dan pemahaman yang berbeda-beda, sebuah keluarga yang terdiri dari bukan hanya satu kepala mendatangkan keseharian dan kehidupan yang amat berwarna. Semakin banyaknya perkawinan campur yang tercatat di Indonesia menghadirkan seamin banyaknya pula warna dan dinamika dalam membangun dan menjaga harmonisasi dalam relasi komunikasi yang ada dan terjadi dalam sebuah keluarga. Gegar budaya tidak dapat dipungkiri menjadi pemicu konflik antara suami dan isteri, namun kepercayaan dan ketulusan, serta keseimbangan dalam rumah tangga yang saling diberikan antara kedua belah pihak menjadi kekuatan dalam mengarungi mahligai rumah tangga. Paradigma yang digunakan adalah Konstruktivis, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pasangan perkawinan campur memiliki kepercayaan satu sama lain yang besar, dan keinginan untuk terus belajar budaya dan kebiasaan serta cara berkomunikasi yang dimiliki oleh pasangannya; hal tersebut dilakukan supaya relasi komunikasi dalam rumah tangga yang dibangun berjalan harmonis dan kesalahpahaman dapat terus diminimalisir.

Kata Kunci: Perkawinan Campur, Dinamika Komunikasi, Relasi, Harmonisasi, Interaksi

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Perkawinan dianggap sebagai salah satu tahap penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan pernikahan diharapkan terbentuk suatu keluarga baru yang memiliki keturunan sebagai generasi penerus dalam keluarga tersebut. Begitu pentingnya perkawinan tersebut, sehingga perlu diadakan upacara pernikahan yang merupakan peralihan daur hidup seseorang dari hidup seorang diri ke tingkat hidup berkeluarga.

Komunikasi merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan. Melalui komunikasi manusia bisa saling berhubungan satu sama lain. Dalam perkembangannya, hubungan perkawinan tidak hanyanterjadi dalam etnis dan kewarga negaraan yang sama tetapi juga dengan etnis dan bangsa lain di luar bangsanya sendiri. Pernikahan antar bangsa atau bisa di sebut *intercultural marriage* adalah pernikahan dari dua bangsa yang berbeda dan dari dua budaya yang berbeda pula. Mereka yang melakukan pernikahan antar bangsa, harus siap mengalami *culture shock* akibat perbedaan – perbedaan yang ada. Terlebih lagi apabila mereka telah memiliki keturunan. Perbedaan budaya serta bahasa diantara kedua orang tuanya tentu akan mempengaruhi anak itu. Apabila perbedaan tersebut tidak dapat di tangani dengan baik oleh masing-masing pasangan maka tidak dapat di pungkiri konflik pun akan terjadi.

Perkawinan antar dua manusia merupakan sebuah perpaduan dua budaya yang dapat memberikan sebuah warna dalam setiap interaksi pada pasangan tertentu, perbedaan budaya ini akan menjadikan pasangan suami istri memiliki sebuah komunikasi yang cukup memberikan warna tersendiri dalam dinamika komunikasi khususnya dalam hubungan rumah tangga. Komunikasi dalam Pernikahan Antarbudaya, menurut data yang diperoleh bagian yang paling sulit adalah pada mengelola perbedaan budaya yang biasanya akan menimbulkan konflik dalam perkawinan, khususnya unsur-unsur internal dan eksternal yang unik yang berdampak pada komunikasi dan konflik dalam perkawinan antar budaya dengan berbagai kompetensi komunikasi antar budaya yang digunakan oleh pasangan dalam perkawinan.

Biasanya ada tiga faktor yang berperan dalam dinamika komunikasi perkawinan campur, yaitu: kompetensi komunikasi antar budaya, konflik konstruktif dan destruktif, serta manfaat perkawinan antar budaya. Hasil menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dan meminimalisir bahkan meniadakan ekspektasi terhadap pasangan dapat menjadi kunci keharmonisan rumah tangga, khususnya yang merupakan perkawinan campur.

Komunikasi atau relasi antara pasangan kawin campur terutama justru dipengaruhi oleh pertumbuhan pribadi, kelancaran berbahasa, dan perbedaan antara gaya komunikasi konteks tinggi dan konteks rendah. Selain itu, kesadaran diri, keterbukaan pikiran, perhatian, menunjukkan rasa hormat, keterbukaan diri, dan *face-support* sebagai bidang kompetensi komunikasi yang paling penting dikembangkan dan digunakan oleh pasangan. Strategi yang juga penting untuk mengatasi konflik secara konstruktif termasuk mengubah perspektif dan menggunakan komunikasi yang lebih terbuka, dan langsung pada tujuan atau permasalahan yang sedang terjadi, tidak menggunakan simbol atau hal lain yang perlu waktu lebih banyak untuk dimaknai dan diartikan lapis demi lapis atau tahap demi tahap yang panjang dan rumit. Konflik perkawinan dapat dikurangi dengan pencapaian konsistensi antara pasangan antar budaya. Interaksi pernikahan harus sering dan dalam dilakukan untuk saling mengenal dan memahami tentang segala persamaan dan perbedaan mereka, harapan dan proses pengambilan keputusan. Hasil pernikahan tergantung pada pola interaksi pernikahan yang dilakukan.

Kerangka Teoritis

Komunikasi dan budaya tidak dapat di pisahkan. Menurut Edward T. Hall (Liliweri, 2002) bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. Untuk mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain yang memiliki budaya berbeda maka diperlukanlah komunikasi antarbudaya.

Fungsi komunikasi antar budaya terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) Fungsi Pribadi, adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

(2) Menyatakan Identitas Sosial. Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial.

(3) Menyatakan Integrasi Sosial. Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur.

(4) Menambah Pengetahuan. Seringkali komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan.

(5) Melepaskan Diri/Jalan Keluar. Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang sedang kita hadapi.

(6) Fungsi Sosial. Pengawasan. Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi disekitar kitaperistiwa tersebut terjadi dalam konteks kebudayaan yang berbeda.

(7) Menjembatani. Fungsi menjembatani, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Sosialisasi Nilai. Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat lain.

(8) Menghibur. Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan budaya.

Adapun Faktor pendukung komunikasi antar budaya antara lain:

Penguasaan Bahasa. Bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai penerjemah..

Sarana Komunikasi. Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain *direct verbal* (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar.

Kemampuan Berpikir. Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun *audience* sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai.

Lingkungan yang Baik. Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi dilingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu dipasar, konser musical maupun tempat keramaian yang lainnya.

Dalam berkomunikasi sering ditemukan berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

Hambatan yang bersifat teknis. Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain seperti: (1) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi; (2) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai; (3) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi; (4) Komunikan yang tidak siap menerima pesan dari komunikator; (5) Hambatan Semantik. Semantik dapat diartikan sebagai suatu studi tentang

pengertian, dimana pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa, baik bahasa lisan (melalui ucapan) bahasa tubuh, maupun bahasa tertulis. Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi.

Jadi yang dimaksud dengan hambatan semantik ialah hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi. Kesalahan dalam menangkap pengertian terhadap bahasa biasanya dapat terjadi karena perbedaan latar belakang budaya (6) Hambatan perilaku. Hambatan perilaku disebut juga dengan hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun dari komunikan.

Adapun hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, diantaranya: (1) Pandangan yang bersifat apriori (*negatif*); (2) Prasangka yang didasarkan pada emosi; (3) Otoritas dan sifat-sifat *negatif* lainnya.

Komunikasi Antar Pribadi. Devito (2016) mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi merupakan pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan *feedback* yang langsung. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang seperti suami istri yang sedang bercakap- cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan. Menurut Devito, ada lima ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu *openness* (keterbukaan), *emphaty* (empati), *supportiveness* (dukungan), *positiveness* (rasa positif), dan *equality* (kesamaan).

Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Keberhasilan yang relative dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia, kehidupan pribadi yang produktif. Kegagalan *relative* mengarah kepada ketidakbahagiaan akhirnya bisa menjadi krisis identitas diri. sedangkan yang dimaksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi dan social yang di nilai *positif*.

Komunikasi antarpribadi merupakan *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam- macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini: (1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain; (2) Menemukan diri sendiri; (3) Menemukan dunia luar; (4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis; (5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku; (6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu; (7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi; (8) Memberikan bantuan (konseling).

Akulturas. Akulturas berasal dari bahasa Latin “*acculturate*” yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum, akulturas (*acculturation*) adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.

Penyebab yang melatar belakangi akulturas dapat terjadi dengan berbagai cara. Proses pengaruh yang diterima Akulturas juga ikut memberikan peran besar dalam percepatan akulturas. Begitu pula sebaliknya, terdapat juga faktor-faktor yang ikut menghambat akulturas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akulturas adalah sebagai berikut:

Faktor *Internal*. Terdapat faktor-faktor *internal* yang mempengaruhi lahirnya, proses dan berhasilnya akulturas. Adapun bentuk faktor-faktor *internal* tersebut adalah sebagai berikut : (1) Bertambahnya dan berkurangnya penduduk (kelahiran, kematian dan migrasi); (2) danya penemuan baru; (3) *Discovery* penemuan ide ataupun alat baru yang sebelumnya belum pernah ada; (4) *Invention* atau penyempurnaan penemuan baru; (5) *Innovation* atau pembaruan ataupun penemuan baru yang diterapkan

dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menambah, melengkapi ataupun mengganti yang telah ada. Penemuan demikian mendorong kesadaran masyarakat akan kekurangan unsur dalam kehidupannya, kualitas ahli atau anggota masyarakat; (6) Konflik yang terjadi dalam masyarakat; (7) Pemberontakan ataupun revolusi

Faktor *Eksternal*. Selain faktor *internal*, terdapat faktor *eksternal* yang juga memiliki peranan besar dalam mempengaruhi akulturasi. Berikut faktor-faktor *eksternal* tersebut, antara lain: (1) Perubahan alam' (2) Peperangan; (3) Pengaruh kebudayaan lain melalui difusi (penyebaran kebudayaan).

Beberapa potensi akulturasi yang biasa terjadi saat terjalannya suatu komunikasi, antara lain: (1) Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi. Semakin mirip budaya asli imigran dengan budaya pribumi yang menjadi lingkungan barunya akan mempermudah dan mempercepat untuk terjadinya akulturasi. Semakin mirip budaya tersebut maka seseorang yang awalnya berada pada lingkungan budaya yang satu tidak perlu banyak penyesuaian saat dia berada pada lingkungan budaya yang kedua.

Karena tidak perlu banyak penyesuaian inilah yang menyebabkan kemiripan budaya akan mempercepat dan mempermudah untuk terjadinya akulturasi; (2) Usia pada saat bermigrasi. Usia pada saat bermigrasi juga menentukan bagaimana terciptanya akulturasi. Dalam hal ini pada saat seseorang masih kecil dan berpindah tempat yang baru dan tumbuh besar disana maka ia dengan sendirinya akan mengikuti budaya di lingkungan barunya. Sementara saat seseorang berpindah tempat pada saat ia sudah dewasa akan memerlukan waktu dan penyesuaian untuk terjadinya akulturasi karena ia sudah membawa budaya dari mana ia berasal; (3) Latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan juga mempengaruhi terjadinya akulturasi. Saat mayoritas pada lingkungan pribumi memiliki pendidikan yang baik biasanya juga akan lebih mudah menerima seseorang untuk masuk pada lingkungannya.

Begitu pula saat imigran memiliki pendidikan yang baik ia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dalam hal ini, lingkungan dengan pendidikan yang baik juga akan memiliki komunikasi yang baik sehingga akan mempermudah dan mempercepat terjadinya akulturasi; (4) Karakteristik dan Kepribadian. Lingkungan dengan karakteristik yang baik seperti bersahabat dan memiliki toleransi yang tinggi akan mempermudah dan mempercepat terjadinya akulturasi. Berbeda halnya dengan lingkungan yang tertutup dan intoleran jelas akan sulit untuk terjadinya akulturasi. Oleh karenanya karakteristik dan kepribadian baik dari lingkungan maupun si imigran sangat menentukan bagi terjadinya akulturasi; (6) Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum migrasi.

Pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum migrasi sangat penting bagi imigran. Saat dia mengetahui budaya pribumi terlebih dahulu sebelum bermigrasi maka dia dapat mempelajari terlebih dahulu mengenai budaya tersebut. Sehingga akan lebih mudah bagi imigran untuk nantinya menyesuaikan diri dengan budaya dari pribumi.

Menurut Saebani (2012) terdapat beberapa hal yang akan berdampak dari adanya akulturasi dalam sikap dan perilaku masyarakat maupun langsung ke individu-individu. Adapun dampak akulturasi adalah sebagai berikut: (1) Terjadinya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari yang sebelumnya telah lama ke hal yang baru, seperti silaturahmi kepada orang tua dan juga kerabat harus dengan cara berhadapan-hadapan, kini dapat melalui telepon, pesan singkat dll. (2) Terjadinya perubahan pergaulan serta makin terbukanya hal yang dianggap tabu, seperti hubungan antar remaja yang semakin terbuka; (3) Terbukanya wawasan masyarakat ke arah pengetahuan yang luas, seperti penemuan baru yang mudah di ketahui dan teknologi yang canggih; (4) Perubahan mentalitas, rasa malu dan kepiawaian masyarakat. Seperti perempuan dapat bekerja diluar rumah, berpolitik, penguasa dan pengusaha, dan dapat mengendalikan perusahaan besar yang notabene hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Tidak hanya itu, masyarakat lebih berkualitas dan intens dalam berkomunikasi dimana menemukan berbagai corak berpikir dan latar belakang yang mudah saja ditemui misalnya melalui telepon orang asing ataupun pejabat.

Teori Pelanggaran Ekspektasi. Suatu hubungan dapat mempengaruhi interaksi dan kebebasan ruang pribadi. Menurut teori pelanggaran harapan, kita cenderung untuk memperlihatkan perilaku yang tidak diharapkan ketika perilaku yang kita harapkan dari orang lain tidak dilakukan atau harapan kita tidak tercapai atau harapan kita mengalami pelanggaran. Judee K. Burgoon, dalam teori pelanggaran harapan memiliki beberapa konsep dasar, diantaranya adalah sebagai berikut :

Harapan. Menekankan pada harapan seseorang terkait dengan apa yang dilakukan dalam interaksi interpersonal. Harapan adalah kognisi abadi tentang perilaku yang diantisipasi. Terdapat dua macam harapan yaitu prediktif dan preskriptif.

Dari berbagai jenis harapan, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi harapan seseorang, yaitu variabel interaktan atau aktor, variabel lingkungan, dan variabel yang berhubungan dengan sifat interaksi, yaitu: Variabel aktor yang merujuk pada karakteristik individu seperti jenis kelamin, umur, ras, budaya, dan status; Variabel lingkungan yang merujuk pada jumlah ruang yang tersedia dan sifat wilayah yang ada saat interaksi berlangsung; dan Variabel interaksi –yang merujuk pada norma-norma sosial, tujuan interaksi, dan keformalan situasi.

Ketiga faktor tersebut nantinya berkembang menjadi karakteristik komunikator, karakteristik hubungan, dan konteks. Yang termasuk ke dalam karakteristik komunikator adalah usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, penampilan individu, kepribadian, dan gaya komunikasi. Sementara itu, yang termasuk ke dalam karakteristik hubungan adalah kesamaan, kekeluargaan, status, kesukaan, jenis hubungan yang dijalin oleh seseorang dengan yang lain, pengalaman yang dibagi dengan orang lain, dan kedekatan antara seseorang dengan orang lain. Terakhir, konteks merujuk pada karakteristik lingkungan dan interaksi.

Communicator reward valence. Evaluasi yang dibuat oleh seseorang tentang orang lain yang melakukan pelanggaran harapan.

Violation valence – valensi pelanggaran. Ketika ekspektasi seseorang dilanggar, maka yang bersangkutan akan menggunakan mekanisme tertentu untuk mengatasi pelanggaran tersebut.

Metode Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.

Subjek dalam penelitian ini merupakan 5 orang wanita yang berasal dari Indonesia yang menikah dengan pria non Indonesia. Adapun kriteria subjek penelitian adalah : wanita Indonesia yang menikah dengan pria non Indonesia. Metode pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek, secara utuh dan mendalam (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2007). Sedangkan observasi dilakukan dengan tujuan agar peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek secara terbuka dalam wawancara sehingga memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang kurang disadari oleh subjek penelitian

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Selama

pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi (langsung mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian) dengan merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur (Creswell, 2010). Berikut dengan wawancara mendalam (dengan berhadaphadapan atau telepon). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini para partisipan (Creswell, 2010). Wawancara dilakukan secara intensif dan peneliti tidak mempunyai kontrol atas informan, artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2008)

Hasil Penelitian

Ketika pertama kali berkenalan dengan orang lain maka sebenarnya hal tersebut telah membuat seseorang mulai dengan sebuah ketidakakraban. Namun terkadang terdapat beberapa hal yang menyebabkan seseorang masuk dalam ketidakakraban tersebut. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa saat pertama kali seseorang bertemu dengan orang yang memiliki identitas kewarganegaraan yang berbeda cenderung tidak menggunakan bahasa asal mereka sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Mereka memilih satu bahasa yang dianggap dapat dimengerti oleh lawan bicara dan bahasa tersebut adalah Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan tidak lain karena Bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa Internasional oleh karena itu Bahasa Inggris dipercaya sebagai bahasa yang dapat mempersatukan masyarakat dari identitas kewarganegaraan yang berbeda terutama dalam hal berkomunikasi.

Apabila hubungan tersebut terus menerus berubah menjadi lebih akrab maka pengembangan hubungan mulai terjadi. Dari sinilah setiap orang mulai menghitung apa yang dapat diterima atas hubungan yang terjadi. Apabila mereka mendapatkan keuntungan dari hubungan tersebut maka mereka akan mempertahankan hubungan tersebut dengan berbagai cara misalkan dengan saling mempelajari bahasa dari lawan bicara yang berasal dari beda negara dengan harapan dapat mempermudah komunikasi yang terjalin diantara mereka.

Lingkungan yang menjadi tempat tinggal juga merupakan salah satu faktor seseorang untuk mempelajari bahasa yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya agar mereka dapat tetap berada di dalam lingkungan tersebut.

Pengertian secara umum komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dari seseorang kepada orang lain, sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Dalam hal ini, banyak dan sering kita mengartikan bahwa komunikasi hanyalah hal-verbal yang dapat ditangkap oleh indera, namun sejatinya, apa yang dapat ditangkap oleh jiwa juga merupakan bagian dari proses komunikasi.

Cara berkomunikasi antara suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga, kebanyakan cara yang dilakukan adalah komunikasi secara langsung, ketimbang dengan komunikasi tidak langsung, artinya apabila dilakukan secara langsung, lebih mudah untuk dapat dipahami bersama antara suami istri tersebut. Hasil penelitian yang membahas tentang bagaimana cara berkomunikasi istri/suami ketika diantara keduanya ada permasalahan dalam keluarga dapat disimpulkan bahwa antara suami istri selalu melakukan komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan, namun sering kali diselingi oleh pertengkaran, tetapi ada juga suami istri yang selalu saling mengalah dengan melihat situasi kondisi dari suami maupun istri tersebut.

Cara berkomunikasi dengan suami/istri dalam keseharian dengan nada yang lembut ataupun nada yang keras dapat disimpulkan bahwa cara berkomunikasi suami istri dengan nada lembut lebih dominan pada karakter istri dari pada suami, sementara suami lebih cenderung untuk berkomunikasi dengan nada yang keras, dibandingkan istri. Hal ini dimungkinkan karena, latar belakang pekerjaan dan tanggung jawab yang lebih besar dipikul oleh suami sebagai seorang kepala keluarga. Kebanyakan suami istri selalu terbuka dalam segala hal, baik masalah pekerjaan, keuangan, bisnis, keluarga dan lain-lain.

Dengan adanya keterbukaan akan mempengaruhi hubungan yang lebih baik antara suami istri sehingga keharmonisan tetap terjaga.

Dalam melakukan segala kegiatan tentu terdapat hambatan atau masalah yang akan dihadapi, termasuk juga dalam berkomunikasi. Hambatan yang terjadi dapat secara langsung ataupun tanpa disadari oleh informan dan lawan bicaranya. Dan setelah melakukan penelitian, didapatkan hasil bahwa hambatan semantik adalah hambatan yang mendominasi untuk pasangan suami istri beda negara dalam berkomunikasi. Misalkan dalam hal perbedaan bahasa yang kadang dapat membuat seseorang salah ketika ingin menyampaikan suatu informasi. Meski begitu, upaya akan terus dilakukan oleh kedua belah pihak agar komunikasi dapat terus berjalan dan kesalahan dalam berkomunikasi dapat berkurang.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa komunikasi yang terjalin antara pasangan suami istri beda negara berjalan dengan lancar. Meski mengalami beberapa hambatan-hambatan kecil akan tetapi hal tersebut dapat dihadapi melihat dari usaha-usaha yang mereka lakukan untuk meminimalkan *miss communication* diantaranya dengan menggunakan bahasa yang bukan merupakan bahasa yang telah dikuasai oleh masing-masing pasangan dari kecil hingga mempelajari bahasa dari masing-masing pasangan. Meski menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa awal mereka untuk berkomunikasi dengan masing-masing pasangan, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah yang besar bagi mereka asalkan hal tersebut dapat mengurangi konflik dalam berumah tangga. Bahasa yang mereka ajarkan kepada anak mereka pun tidak terlepas dari bahasa yang di kuasai oleh masing-masing pasangan serta bahasa penunjang yang diharapkan dapat membuka jalur komunikasi diantara keluarga sehingga konflik yang terjadi tidak membesar. Selain bahasa, budaya dari masing-masing pasangan tidak lupa untuk diterapkan pula kepada anak mereka supaya anak mereka dapat memiliki nilai-nilai budaya dalam bermasyarakat serta memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap nilai budaya yang diwariskan kepada mereka.

Menerima, percaya, yakin, dan cinta berdasarkan logika dewasa, believe, balance of power, dan meminimalisir ekspektasi adalah beberapa kunci untuk membuat perkawinan campur lebih langgeng. Meskipun ekspektasi kadang ditunjukkan lebih banyak bagi orang-orang yang tidak dikenal dibandingkan dengan orang-orang yang berkaitan dengan diri sendiri, ketika orang tidak begitu saling mengenal, mereka akan berupaya untuk berkomunikasi untuk mengenal satu sama lain, dan pelanggaran dipandang sebagai hal yang tidak menyenangkan, namun tidak jarang ekspektasi justru kita berikan pada orang yang paling dekat dengan kita, dalam hal ini suami atau isteri. Sementara kita sendiri belum pernah menyampaikan apa yang menjadi harapan kita atau ekspektasi kita, namun kita secara sadar memiliki ekspektasi bahwa mereka sudah memahami apa keinginan kita.

Pelanggaran tersebut kemudian dianggap sebagai bentuk ketidak pedulian atau dianggap sebagai hal yang menunjukkan bahwa pasangan kurang mengenal dan memahami suami atau isterinya. Setiap harapan dan pelanggaran bersifat situasional dan kontekstual yang berbeda pada setiap keluarga.

Daftar Pustaka

- Blumer, Herbert. (1969). *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Chow, Peter. Y. (2002). *Taiwan's Modernization in Global Perspective*. Westport.
- Clement, I. (2010). *Sociology For Nurses*. Pearson Education India
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. (2005). *Handbook Of Qualitative Research, Third Edition*. California: Sage.
- Ellis, D. G. (1999). *Crafting Society: Ethnicity, Class, and Communication Theory*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Fiske, John. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jogjakarta: Jalasutra.
- Krcmar, M., Ewoldsen, D. R., & Koerner, A. (2016). *Communication Science Theory and Research: An Advanced Introduction*. Oxon: Routledge.
- Kuntowijoyo. (2004). *Raja, Priyayi Dan Kawula*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lull, J. (2001). *Culture In The Communication Age*. London: Routledge.
- Merlyna Y.P. Putu Dewi.2016, *Pemerolehan Bahasa Anak Pasangan Cross Marriage Jepang – Indonesia*.Bali
- Michelle (2014). ANALISIS PENGARUH MODERNISASI TERHADAP FENOMENA KOKUSAI KEKKON DI ANTARA PRIA JEPANG DAN WANITA INDONESIA
- Ricklefs, M. C. (1992). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sinegar, Indah Syaryanti (2015). REALITAS PROSES ASIMILASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERNIKAHAN BERBEDA BANGSA (Studi Deskriptif Tentang Proses Asimilasi Pada Pernikahan Pasangan Orang Jepang dan Orang Indonesia Di Kota Medan). *Jurnal Universitas Sumatra Utara*. 2(10)
- Sihombing Sabethia dan Elvi Andriani Yusuf.2013, *Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing*.Medan
- Schrieke, B. J. (1960). *Indonesian Sociological Studies.:The Position Of The Regents From The Days Of the Dutch East India Company To The Constitutional Regulation of 1854*. Bandung: Sumur Bandung.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- West, R., & Turner, L. H. (2014). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application. Fifth Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Wongso, W. (2016). *Flavors of Indonesia: William Wongso's Culinary Wonders*. Jakarta: BAB Books.
- Ysewijn, R. (2016). *Belgian Cafe Culture: A potrait of the iconic cafe* . Antwerpen: Luster.
- YP, P. D. M. (2013). CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI LISAN PASANGAN PERKAWINAN BEDA BANGSA JEPANG-INDONESIA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(1).